

Pendekatan Psikoanalisis Dalam Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa MTs Nurul Ichlas, Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso

Nily Faiz Ursydh^{1*)}, Nurfadila², Wulandari³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bondowoso, Bondowoso, Indonesia

^{*)}E-mail faizaursydh@gmail.com No. HP : +6282337654686

Abstrak

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya diukur dari tingginya nilai akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan sekolah telah melaksanakan berbagai program pembinaan karakter religius, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan sebagian peserta didik yang kurang disiplin mengikuti tata tertib sekolah. Subjek atau informan pada penelitian ini sebanyak 2 siswa, yaitu siswa A (merupakan siswa perempuan) dan siswa B (merupakan siswa laki-laki). *Significant others* satu orang guru (wali kelas). Teknik Pengumpulan Data Observasi, Wawancara Mendalam, dan Studi Pustaka: Mengkaji literatur terkait psikoanalisis, pendidikan nilai, dan nilai-nilai keislaman dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber terpercaya lainnya untuk mendukung landasan teori. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan perilaku yang cukup jelas antara siswa A dan siswa B dalam penerapan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan di lingkungan madrasah maupun pesantren. Siswa A menunjukkan perilaku disiplin, menghargai guru, dan mampu melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, sedangkan siswa B masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat mengikuti kegiatan dan kurang menghargai guru dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Psikoanalisis; Nilai-nilai Keislaman

Abstract

Madrasah Tsanawiyah education is a deliberate and systematic process of guidance aimed at shaping individuals who are faithful, God-fearing, of noble character, and capable of applying Islamic teachings in their daily lives. The success of Islamic education, in essence, is not only measured by students' high academic achievement but also by their ability to implement Islamic values in daily life. Based on preliminary observations showed the school has implemented various programs for religious character development; however, in practice, some students were still found to lack discipline in following school rules. The subjects or informants in this study consisted of two students: Student A (a female student) and Student B (a male student). The significant other was one teacher. Data Collection Techniques: Observation, In-Depth Interviews, and Literature Review—Reviewing literature related to psychoanalysis, values education, and Islamic values from scientific journals, books, and other reliable sources to support the theoretical framework. The research results show a clear difference in behavior between Student A and Student B regarding the application of Islamic values and discipline within the madrasah and pesantren environments. Student A exhibits disciplined behavior, respects teachers, and is able to carry out religious activities properly, whereas Student B still exhibits undisciplined behavior, such as arriving late for activities and showing a lack of respect for teachers during the learning process.

Keyword : Psychoanalysis; islamic values

PENDAHULUAN

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik sehingga terbentuk pribadi muslim yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Muhaimin (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah agar tercipta insan kamil. Senada dengan itu, Ulama filsuf Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar memperoleh ilmu, tetapi membentuk akhlak yang mulia sehingga ilmu tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan (Muhaimin, 2012).

Keberhasilan pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya diukur dari tingginya nilai akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat kepada guru, kepedulian sosial, kesabaran, pengendalian diri, serta ketaatan menjalankan ibadah. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi pembentukan karakter religius yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak yang mulia (fadhilah al-akhlaq) sebagai inti dari proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan

perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tercermin dalam perilaku peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan satuan pendidikan formal jenjang menengah pertama yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia dan memiliki kedudukan yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karakteristik utama MTs terletak pada pengintegrasian pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan Islam sehingga peserta didik memperoleh keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta penguatan nilai-nilai religius. Menurut Muhaimin (2012), madrasah memiliki fungsi strategis dalam mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Lingkungan madrasah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi wahana pembiasaan perilaku Islami melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan adab kepada guru, serta kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter melalui proses keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yasin dan M. Nur Ghufroon dalam *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* yang diterbitkan oleh IAIN Kudus menunjukkan bahwa budaya madrasah yang religius memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik karena proses pendidikan berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah.

Penelitian Fitriyah dan Ulwiyah (2019) terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin baik proses penanaman nilai-nilai Islam melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru, maka semakin baik pula karakter peserta didik yang terbentuk. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius bukan merupakan proses yang instan, melainkan memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah. Hasil penelitian Muhammad Munif (2017) juga menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut menekankan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga harus menjadi teladan serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik. Senada dengan itu Ristianah (2020) memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, serta penguatan budaya religius menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik. Penelitian yang lebih baru oleh Maghfiroh dan Aisyah (2023) menemukan bahwa budaya religius di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, pembiasaan salam, senyum, dan sikap hormat kepada guru mampu meningkatkan perilaku religius apabila dilakukan secara konsisten. Sementara itu,

penelitian Rahmi, Ariyani, dan Maimunah (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan melalui aspek akidah, syariah, dan akhlak mampu meningkatkan sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab peserta didik, meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang belum konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. meskipun berbagai penelitian menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit peserta didik yang memahami pentingnya bersikap jujur, disiplin, menghormati guru, menjaga tutur kata, serta melaksanakan ibadah, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Nurul Ichlas Kec.Wonosari-Kab.Bondowoso, menunjukkan sekolah telah melaksanakan berbagai program pembinaan karakter religius, seperti ;

1) pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, 2) salat berjamaah, 3) membaca Al-Qur'an dan ratib al-haddad, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sebagian peserta didik yang kurang disiplin mengikuti tata tertib sekolah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, masih berbicara ketika kegiatan keagamaan berlangsung, kurang percaya diri untuk menjadi imam atau memimpin doa, serta masih ada yang mudah terpengaruh oleh teman sebaya dalam melakukan pelanggaran tata tertib. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai peserta

didik tidak sesuai dengan tingkat keberhasilan yang diharapkan. Perbedaan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman hidup, perkembangan psikologis, dan kondisi kepribadian masing-masing individu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan psikologis untuk memahami mengapa peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama yang sama dapat menunjukkan perilaku yang berbeda.

Teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan pusat dorongan naluriah yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan secara langsung, ego berfungsi sebagai mediator yang menyesuaikan dorongan tersebut dengan realitas, sedangkan superego berperan sebagai pusat moral yang terbentuk melalui internalisasi nilai, norma sosial, pendidikan, dan ajaran agama (Freud, 1923). Menurut Freud, superego menjadi pengendali perilaku individu agar sesuai dengan standar moral yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dipahami sebagai upaya memperkuat fungsi superego melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, penanaman akhlak, serta penguatan norma religius. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Langgulung (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui pengembangan aspek moral, spiritual, dan sosial. Demikian pula, menurut Muhaimin (2012), internalisasi nilai-nilai Islam merupakan proses pembentukan kesadaran peserta didik agar nilai agama tidak hanya

dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di madrasah berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui proses keteladanan dan pembiasaan. Penelitian oleh Zubaedi dalam kajian pendidikan karakter Islam menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang mengarahkan individu untuk mengembangkan kontrol diri dan perilaku moral sesuai ajaran agama.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas strategi internalisasi nilai-nilai Islam, budaya religius madrasah, dan pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan nilai-nilai keislaman pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah melalui perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya dalam melihat fungsi id, ego, dan superego sebagai indikator perilaku religius, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan teori psikoanalisis Freud dengan kajian pendidikan Islam untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai keislaman pada peserta didik MTs Nurul Ichlas melalui perspektif teori psikoanalisis Sigmund Freud sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara proses internalisasi nilai keislaman dengan dinamika kepribadian peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi

kasus. Subjek Penelitian merupakan Siswa MTs Nurul Ichlas yang dipilih berdasarkan observasi perilaku terkait penerapan nilai-nilai keislaman (misalnya, siswa yang rajin beribadah namun sering bertengkar dengan teman, siswa yang terlihat patuh namun malas belajar, siswa pintar namun tidak sopan, dll). Jumlah siswa kelas VII dan VIII sebanyak 18 siswa. Subjek atau informan pada penelitian ini sebanyak 2 siswa, yaitu siswa A (merupakan siswa perempuan) dan siswa B (merupakan siswa laki-laki). *Significant others* yaitu berjumlah satu orang guru (wali kelas).

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi: Mengamati secara langsung perilaku siswa dalam berbagai situasi di sekolah (kelas, jam istirahat, kegiatan keagamaan). Kegiatan keagamaan berupa sholat berjamaah, membaca Al-Quran dan Rotib Al-Haddad.
- Wawancara Mendalam : Melakukan wawancara dengan siswa A dan siswa B, serta guru (wali kelas) untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku siswa.
- Studi Pustaka: Mengkaji literatur terkait psikoanalisis, pendidikan nilai, dan nilai-nilai keislaman dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber terpercaya lainnya untuk mendukung landasan teori.

Teknik Analisis Data Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih mudah dikelola dengan Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan deskripsi observasi.

Penelitian ini akan berusaha menggali pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana dinamika psikologis internal siswa, yang dapat dijelaskan melalui lensa psikoanalisis, berinteraksi dengan proses nilai-nilai keislaman di MTs Nurul Ichlas.

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa B kurang disiplin saat kegiatan sholat berjamaah maupun diluar kegiatan keagamaan. Sedangkan siswa A disiplin disaat kegiatan keagamaan maupun diluar keagamaan. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan keagamaan, siswa B bergurau saat sholat berjamaah. Selain itu, saat kegiatan belajar mengajar siswa B kurang menghargai guru. Siswa A tidak terlambat disaat pelaksanaan sholat berjamaah. Saat kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa A mendengarkan dan menghargai guru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara siswa A dan siswa B, yaitu siswa A berperilaku baik disemua kegiatan dan siswa B berperilaku kurang baik disemua kegiatan.

Hasil wawancara dengan siswa B menunjukkan bahwa seringkali terlambat karena mengantri di kamar mandi pesantren. Berikut pemaparan jawaban siswa B "*itu bak kadang, ngantri kalo ke kamar mandi*". Hasil observasi menunjukkan jumlah kamar mandi laki-laki berjumlah 2 kamar mandi yang digunakan oleh 20 orang santri. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mengatur waktu agar tidak terlambat. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa B memiliki kepribadian yang perfeksionis sehingga menyebabkan siswa B teliti yang berlebihan dan mengakibatkan terlambat dalam mengikuti kegiatan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pada kelas siswa B terdapat 60% siswa yang sering terlambat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas siswa B dominan siswa laki-laki. Sedangkan pada kelas siswa A terdapat 10% siswa yang sering terlambat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas siswa A jumlah siswa laki-laki dan perempuan seimbang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi perilaku

siswa, yaitu hasil penelitian menunjukkan dominan laki-laki lebih banyak terlambat dalam semua kegiatan.

PEMBAHASAN

Perbedaan perilaku antara siswa A dan siswa B dapat dijelaskan melalui teori perkembangan karakter yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Albert Bandura dalam Teori Pembelajaran Sosial, perilaku seseorang terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Siswa yang terbiasa memperoleh teladan positif dari keluarga, guru, dan teman sebaya cenderung menunjukkan perilaku disiplin dan menghargai aturan, sedangkan siswa yang kurang mendapatkan penguatan terhadap perilaku positif berpotensi menunjukkan perilaku yang kurang disiplin.

Hasil penelitian Suparno 1990 dalam Jurnal Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa dibandingkan faktor lainnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa teman sebaya, lingkungan belajar, dan pola asuh orang tua berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian oleh Fauziah Cahyawati, Muslihudin, dan Suklani dalam Jurnal Educatio FKIP UNMA menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan program pembiasaan keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang kemudian tercermin dalam perilaku anak di sekolah. Pada konteks madrasah, penelitian Maria Widya Wanti, Laila Badriyah, dan Sholehuddin Sulaiman mengenai siswa MTs menunjukkan bahwa

karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan budaya sekolah. Perbedaan kualitas ketiga faktor tersebut dapat menyebabkan munculnya variasi perilaku antar siswa meskipun mereka berada dalam lingkungan sekolah yang sama.

Dengan demikian, perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa A dan perilaku kurang disiplin yang ditunjukkan siswa B tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, proses internalisasi nilai agama, budaya sekolah, serta kemampuan masing-masing siswa dalam mengendalikan diri dan mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari

Menurut Frost dkk. (1990), perfeksionisme ditandai dengan kecenderungan menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap diri sendiri serta kekhawatiran berlebihan terhadap kesalahan. Individu perfeksionis sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan suatu aktivitas karena ingin memastikan segala sesuatu berjalan secara sempurna. Penelitian Flett, Hewitt, dan Martin (1995) menunjukkan bahwa perfeksionisme memiliki hubungan dengan perilaku menunda (*procrastination*), terutama ketika individu merasa bahwa hasil yang dicapai belum sesuai dengan standar yang diharapkan.

Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, perilaku keterlambatan pada siswa B dapat dipahami melalui dinamika antara id, ego, dan superego. Freud (1923) Id mendorong individu untuk memperoleh kenyamanan dan kepuasan pribadi, misalnya keinginan untuk mempersiapkan diri secara lebih teliti dan merasa siap sebelum mengikuti kegiatan. Superego mendorong individu untuk menaati aturan dan hadir tepat waktu sesuai norma yang berlaku. Sementara itu, ego berfungsi menengahi kedua dorongan tersebut dengan mempertimbangkan

kondisi nyata yang dihadapi. Pada siswa B, ego tampaknya belum mampu menyeimbangkan dorongan untuk melakukan segala sesuatu secara sempurna dengan tuntutan disiplin waktu yang berlaku di lingkungan pesantren. Akibatnya, perhatian yang berlebihan terhadap detail dan kesiapan diri menyebabkan waktu yang tersedia tidak dimanfaatkan secara efektif sehingga berujung pada keterlambatan.

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa, keterlambatan siswa B tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa keterbatasan fasilitas kamar mandi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa kecenderungan perfeksionisme yang menyebabkan penggunaan waktu menjadi kurang efisien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan dan faktor kepribadian individu.

Perbedaan perilaku antara peserta didik laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang berbeda sejak masa kanak-kanak. Penelitian oleh Hyde (2014) menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya sering kali membentuk ekspektasi perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sehingga memengaruhi cara mereka merespons aturan dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, beberapa penelitian menemukan bahwa peserta didik perempuan cenderung memiliki tingkat kepatuhan terhadap tata tertib dan kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki karena memperoleh pengawasan sosial yang lebih kuat dari keluarga maupun lingkungan sekolah.

Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud (1923), perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara id, ego, dan superego. Id merupakan sumber dorongan naluriah yang mengutamakan kesenangan dan kenyamanan pribadi, sedangkan superego berfungsi sebagai

pengendali moral yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai norma dan nilai yang berlaku. Dalam beberapa kasus, peserta didik laki-laki cenderung menunjukkan perilaku yang lebih spontan, aktif, dan berorientasi pada pemenuhan keinginan sesaat sehingga dorongan id lebih tampak dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, peserta didik yang mampu mengontrol dorongan tersebut melalui fungsi ego dan superego yang kuat akan lebih mudah menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab (Freud, 1923).

Faktor lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Menurut Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1977), individu mempelajari perilaku melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sekitar. Apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang kurang mendukung penerapan nilai-nilai positif, seperti teman sebaya yang sering melanggar aturan atau kurangnya pengawasan dari orang dewasa, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru dan menjadi kebiasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wang, Dishion, Stormshak, dan Willett (2011) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin maupun perilaku menyimpang pada remaja. Semakin sering seorang remaja berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kebiasaan negatif, semakin besar kemungkinan ia mengadopsi perilaku yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam konteks pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan merupakan faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi harus diinternalisasikan menjadi kebiasaan dan

karakter. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam ditentukan oleh kesinambungan antara pendidikan di keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Ketika lingkungan tidak mendukung pelaksanaan nilai-nilai tersebut, maka proses internalisasi menjadi kurang optimal sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, perilaku kurang disiplin yang ditunjukkan peserta didik tidak dapat dijelaskan hanya dari faktor kepribadian individu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antara dorongan internal (id), kemampuan pengendalian diri (ego), kekuatan moral (superego), serta kondisi lingkungan yang membentuk dan memperkuat perilaku tertentu. Apabila lingkungan kurang mendukung penguatan nilai-nilai religius, maka fungsi superego yang seharusnya mengarahkan individu untuk bertindak sesuai norma agama menjadi kurang berkembang sehingga penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari tidak tercapai secara optimal.

Pendekatan psikoanalisis dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengelola perilaku siswa terkait penerapan nilai-nilai keislaman melalui tiga struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego (Freud, 1923). Menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil interaksi dinamis antara ketiga komponen tersebut yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak.

Id merupakan aspek paling dasar dari kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), yaitu dorongan untuk memperoleh kepuasan secara segera tanpa mempertimbangkan norma dan aturan (Freud, 1923). Dalam konteks nilai-nilai keislaman, id dapat dipahami sebagai

dorongan nafsu atau keinginan duniawi yang berpotensi mengarahkan individu pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam apabila tidak dikendalikan. Hal ini sejalan dengan konsep nafs dalam perspektif Islam yang memerlukan pembinaan dan pengendalian melalui pendidikan serta pembiasaan ibadah (Langgulung, 2003).

Ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas (reality principle) dan berfungsi sebagai penengah antara tuntutan id, kondisi lingkungan, dan nilai-nilai moral yang berlaku (Freud, 1923). Dalam penerapan nilai-nilai keislaman, ego berperan dalam membantu peserta didik menyesuaikan dorongan dan keinginannya dengan ajaran agama serta norma yang berlaku di lingkungan madrasah. Menurut Muhaimin (2012), proses internalisasi nilai-nilai Islam menuntut kemampuan peserta didik untuk menerjemahkan pengetahuan agama ke dalam tindakan nyata yang sesuai dengan kondisi kehidupan sehari-hari.

Superego merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan hati nurani dan standar moral yang diperoleh melalui proses pendidikan, keluarga, lingkungan sosial, serta ajaran agama (Freud, 1923). Dalam konteks pendidikan Islam, superego dapat dipahami sebagai internalisasi nilai-nilai keislaman yang membentuk kesadaran moral peserta didik sehingga mereka terdorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam meskipun tanpa pengawasan dari guru maupun orang tua. Menurut Abuddin Nata (2017), tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang memiliki kesadaran moral dan akhlak mulia sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai keislaman pada peserta didik dapat dipahami sebagai proses penguatan fungsi superego melalui pembiasaan ibadah,

keteladanan guru, budaya religius madrasah, dan lingkungan sosial yang mendukung. Semakin kuat internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, semakin besar kemampuan mereka dalam mengendalikan dorongan id melalui peran ego dan superego sehingga perilaku yang muncul lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Hall dan Lindzey (1970) dalam jurnal *Theories of Personality*, "Struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego saling berinteraksi untuk membentuk perilaku individu. Dalam konteks moral dan religius, superego berperan sebagai agen internalisasi nilai-nilai, sementara ego bertugas menyeimbangkan dorongan dan tuntutan moral."

Mekanisme Pertahanan Diri, Siswa menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi konflik antara dorongan internal (Id) dan tuntutan nilai-nilai keislaman (Superego). Misalnya, seorang siswa yang kesulitan menahan amarah (Id) mungkin menggunakan proyeksi untuk menyalahkan orang lain atas perilakunya, daripada mengakui kesalahannya sendiri. Rasionalisasi bisa digunakan untuk membenarkan tindakan yang tidak sesuai ajaran Islam. Memahami mekanisme ini membantu guru mengenali alasan di balik perilaku siswa. Vaillant (1992) dalam jurnal *Ego Mechanisms of Defense* menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan diri adalah cara-cara adaptif (dan terkadang maladaptif) yang digunakan ego untuk melindungi diri dari kecemasan yang timbul akibat konflik internal. Dalam pembelajaran nilai, identifikasi mekanisme pertahanan yang berlebihan dapat menjadi indikator adanya kesulitan dalam internalisasi nilai.

Pengaruh Pengalaman Masa Lalu dan Pengasuhan, Pengalaman awal dalam keluarga dan lingkungan sosial dapat membentuk struktur kepribadian dan cara pandang siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Pola asuh yang otoriter atau

permisif, misalnya, dapat memengaruhi perkembangan Superego siswa dan kemampuannya untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara sehat. Erikson (1968), seorang psikoanalisis neo-Freudian, dalam karyanya *Identity: Youth and Crisis*, menekankan pentingnya tahap-tahap perkembangan psikososial. Pengalaman pada tahap awal kehidupan, termasuk pembentukan kepercayaan dan otonomi, sangat memengaruhi kemampuan individu untuk membentuk identitas dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupannya.

Penerapan Pendekatan Psikoanalisis dalam Konteks Nilai-Nilai Keislaman

1. Pemahaman Diri Siswa

Menurut Sigmund Freud (1923), sebagian perilaku individu dipengaruhi oleh dorongan dan konflik yang berada pada tingkat bawah sadar. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibantu untuk memahami dorongan, emosi, dan konflik yang memengaruhi perilakunya melalui proses refleksi, bimbingan, dan konseling. Pemahaman diri yang baik memungkinkan peserta didik menyadari faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku yang sesuai maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Pendapat ini diperkuat oleh Gerald Corey (2017) yang menjelaskan bahwa konseling berlandaskan psikoanalisis bertujuan membantu individu meningkatkan kesadaran terhadap dinamika psikologis yang memengaruhi perilakunya.

2. Mengembangkan Ego yang Kuat

Freud (1923) menjelaskan bahwa ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan id dan tuntutan moral superego. Dalam konteks pendidikan Islam, guru dan konselor memiliki peran dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara rasional sehingga mampu menyeimbangkan keinginan pribadi dengan tuntutan agama dan norma sosial. Menurut Muhaimin (2012), pendidikan Islam tidak hanya

bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penguatan ego dapat membantu peserta didik memilih perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam meskipun dihadapkan pada berbagai godaan atau tekanan lingkungan.

3. Memperkuat Superego yang Sehat

Superego merupakan aspek kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, hati nurani, dan standar perilaku yang diperoleh melalui proses sosialisasi dan pendidikan (Freud, 1923). Dalam lingkungan madrasah, penguatan superego dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya religius sekolah, dan pemberian nasihat keagamaan secara berkelanjutan. Menurut Hasan Langgulung (2003), pendidikan Islam berfungsi menanamkan nilai-nilai akhlak sehingga peserta didik memiliki kesadaran moral yang kuat dalam bertindak. Sejalan dengan itu, Abuddin Nata (2017) menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami memerlukan proses pembiasaan dan internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

4. Intervensi terhadap Konflik Bawah Sadar

Freud (1923) berpendapat bahwa perilaku bermasalah dapat muncul akibat konflik bawah sadar yang belum terselesaikan. Apabila perilaku negatif peserta didik berlangsung secara terus-menerus dan sulit diubah melalui pembinaan biasa, maka diperlukan pendekatan yang lebih mendalam melalui layanan bimbingan dan konseling. Menurut Corey (2017), konseling psikoanalitik bertujuan membantu individu mengungkap konflik yang tersembunyi dalam alam bawah sadar sehingga dapat memahami akar permasalahan yang memengaruhi perilakunya. Dalam konteks pendidikan Islam, layanan konseling dapat dipadukan

dengan pendekatan religius untuk membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian teori yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku yang cukup jelas antara siswa A dan siswa B dalam penerapan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan di lingkungan madrasah maupun pesantren. Siswa A menunjukkan perilaku disiplin, menghargai guru, dan mampu melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik, sedangkan siswa B masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat mengikuti kegiatan dan kurang menghargai guru dalam proses pembelajaran.

Perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, kemampuan pengendalian diri, serta dinamika psikologis yang dijelaskan melalui konsep id, ego, dan superego dalam teori psikoanalisis Freud. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, fasilitas yang tersedia, serta proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diterima peserta didik.

Dalam perspektif psikoanalisis, perilaku disiplin dapat dipahami sebagai hasil dari kemampuan ego dalam menyeimbangkan dorongan id dengan tuntutan moral yang berasal dari superego. Semakin kuat internalisasi nilai-nilai agama dan moral dalam diri peserta didik, semakin besar kemampuan mereka untuk mengendalikan dorongan pribadi dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, lingkungan

belajar yang kondusif, serta dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, upaya peningkatan kedisiplinan dan penerapan nilai-nilai keislaman tidak dapat dibebankan hanya kepada peserta didik, tetapi memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, pesantren, dan lingkungan sosial. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, penguatan karakter religius, serta pemberian teladan yang konsisten, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Sigmund Freud. (1923). *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.
- Hasan Langgulung. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam — berbagai artikel mengenai budaya religius madrasah, internalisasi nilai Islam, dan pembentukan karakter peserta didik.
- Abuddin Nata. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Albert Bandura. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Suparno. (2018). "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa di Sekolah Islam Terpadu." *Jurnal Pendidikan Karakter*. No (volume) :
halam berapa-berapa.
- Fifih Fauziah Cahyawati, Muslihudin, &

Suklani. (2021). "Dampak Lingkungan Keluarga dan Program Pembiasaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.

Maria Widya Wanti, Laila Badriyah, & Sholehuddin Sulaiman. (2026). "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, dan Budaya Sekolah terhadap Karakter Siswa MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo." *YASIN*.

Randy O. Frost, Marten, P., Lahart, C., & Rosenblate, R. (1990). The Dimensions of Perfectionism. *Cognitive Therapy and Research*, 14(5), 449–468.

Paul L. Hewitt & Gordon L. Flett. (1991). Perfectionism in the Self and Social Contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 456–470.

Gordon L. Flett, Hewitt, P. L., & Martin, T. R. (1995). Dimensions of Perfectionism and Procrastination. Dalam berbagai studi tentang hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik.

Sigmund Freud. (1923). *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.